

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sarana yang paling penting dan strategis untuk meningkatkan, menumbuhkan dan mengembangkan warga negara agar mempunyai keadaban. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia pendidikan mempunyai peran yang sangat untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum. Dalam proses pendidikan di sekolah peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting. Karena peran agama untuk pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia sebagai bekal untuk kehidupan beragama, bermasyarakat serta bernegara.

Untuk mewujudkan hal tersebut lembaga pendidikan di Indonesia banyak mengambil nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah SWT kepada manusia. Nilai keislaman yang banyak diterapkan di lembaga sekolah di Indonesia adalah nilai-nilai profetik yang bersumber pada Nabi sebagai *role model* kehidupan umat Islam. Dalam bidang pendidikan dikenal dengan istilah pendidikan profetik yaitu proses pemanusiaan yang berorientasi pada manusia dalam membentuk manusia sejati yang mempunyai nilai etika dan moral serta semangat spiritual. Konsep pendidikan profetik ini memiliki tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam mencetak generasi yang bisa menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akherat.¹

Usia dini merupakan usia yang sangat penting ibarat rumah adalah pondasinya yang paling bawah dan mendasar, oleh karena itu anak usia dini sering di sebut golden age, karena kehidupan atau perkembangan di masa ini sebagai langkah untuk melanjutkan ke masa yang akan datang. Sejak anak dalam kandungan 1 bulan setelah pembuahan, perkembangan otak manusia sudah berkembang, sel-sel neuron berkembang sangat cepat antara 5.000 sampai 1.000.000 sampai pertiga bulan berikutnya. Setelah lahir sel-sel neuron semakin tambah banyak antara 100 sampai 200 miliar sel neutron dan setiap neuron

¹ Ulfa Indriani, Implementasi Pembelajaran Nilai-nilai Profetik Dalam membentuk karakter Anak Usia Dini di PAUD Al Khomsiyah Sleman Yogyakarta, (Skripsi Universitas Islam Indonesia, Tahun 2020), hlm. 3

memiliki 2.500 sinapsis. Sinapsis-sinapsis ini memerlukan banyak aktivasi stimulus atau rangsangan, karena setiap stimulus yang tepat diberikan akan memperkuat sambungan sinapsis, untuk menambah tingkat kecerdasan anak. Bila sinapsis ini tidak mendapatkan stimulus atau rangsangan, sinapsis ini akan terpankas / *synaptic pruning*. Disinilah peranan pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan sebagai bentuk stimulasi fisik dan psikososial yang tepat baik di rumah, lembaga pendidikan atau layanan yang lainnya.²

Masa anak usia dini adalah masa di mana anak mempunyai kekhasan dalam bertingkah laku. Tubuhnya yang mungil, jalannya yang lucu, dan segala tingkah lakunya yang menyenangkan bila dilihat, namun, kadang membuat orang dewasa gemas, senang dan terkesan. Tetapi kadang juga menjengkelkan bila suatu ketika mempunyai permintaan yang tidak bisa dikendalikan, dan kadang pula bersikap berlebihan. Segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang anak pada dasarnya sudah menjadi fitrahnya. Anak usia dini belum faham apakah segala tingkah laku dan aktivitasnya itu membahayakan atau tidak, bermanfaat atau merugikan, benar atau salah, yang penting mereka merasa senang dan nyaman. Disinilah peran orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan, membimbing dan memotivasi untuk menjadi pribadi yang baik di masa yang akan datang.

Islam mengajarkan bahwa manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci (fitrah), tidak peduli manusia itu dilahirkan oleh masyarakat di lingkungan keluarga macam apa. Manusia itu dilahirkan suci, maka segala apa yang dilakukannya adalah dirinya sendiri dan lingkungannya.³ Ada beberapa landasan hadist tentang pentingnya pendidikan anak usia dini di antaranya :

² I Wayan Gunartha dkk, Pengembangan Instrumen Pengukuran Tingkat Perkembangan Anak Usia Dini (PAUD), *Jurnal Widyadari* DOI: 10.5281/zenodo.3517997 Vol. 20 No. 2, Oktober 2019 e-ISSN 2613-9308 p-ISSN 1907-3232, hal. 294-295

³ Husnuzziadatul Khairi, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun, *Jurnal warna* vol. 2 No. 2 Desember 2018 e-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642, hal. 17-18

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
 يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “Semua anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R. Bukhori)⁴

Keinginan setiap orang tua di dunia ini sama yaitu, mendambakan anak yang shalih, cerdas, patuh, dan membanggakan orang tua. Tetapi apa yang orang tua dambakan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu perilaku sang anak yang justru nakal dan bandel. Apalagi di era revolusi 5.0 saat ini, orang tua yang sibuk di luar rumah, sehingga komunikasi antara anak dan orang tua semakin berkurang. Kebanyakan orang tua merasa anaknya sudah dipercayakan dengan pendidik atau lembaga sekolah, orang tua belum menyadari bahwa kunci kesuksesan pendidikan anak justru yang pertama dari orang tua, dalam mendapatkan pendidikan untuk menumbuhkan dan mendorong perkembangan mental, spiritual, dan intelektual sang anak.

Rasulullah sebagai teladan umat manusia di dunia, sudah memberikan banyak sekali contoh-contoh berbagai hadist dan riwayat yang menuturkan bagaimana Rasulullah memberikan teladan dalam mendidik dan membesarkan anak. Anak-anak dengan segala kesucian dan kemurniannya sangat menyukai keceriaan, karena itu anak akan mencari satu sosok yang bisa memanjakannya, mengajaknya bercanda, membelai wajahnya, dan mengajak bermain yang memang sudah menjadi dunia mereka. Dengan memberikan kasih sayang dan kelembutan serta keceriaan akan berpengaruh sangat kuat bagi kepribadiannya kelak ketika dewasa.

Dalam memberikan keceriaan kepada anak-anak Rasulullah menggunakan berbagai cara seperti menyambut kedatangan mereka, mencium, mengusap kepalanya,

⁴ Hadis Shahih Bukhari, (kitab Fathul Bahri Ibnu Hajar hadis nomor 6559/7008), https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/=nasrani

menggendong, menimang, memangku, mengajak berbicara, bercanda, dan bermain. Seperti dalam suatu riwayat di ceritakan Usamah bin zaid Ra., saat masih kecil pernah dipangku dipaha Rasulullah, lalu datanglah Hasan Ra., dan dipangku dipaha Beliau yang lain, dan sembari memeluk Rasulullah berdo'a : "*Ya, Allah sayangilah keduanya. Sesungguhnya, aku menyayangi mereka berdua.*" (HR. Bukhari),⁵ kasih sayang dan kelembutan yang Rasulullah tunjukkan ini tidak hanya kepada putra putri dan cucu-cucu Beliau tetapi kepada anak-anak kecil yang lain juga.

Anak yang mendapatkan kasih sayang sejak kecil, akan mudah mendengar dan menerima nasehati yang orang tua, pendidik berikan. Akan tetapi bila anak kurang mendapatkan kasih sayang atau perhatian sejak kecil, cenderung akan menjadi anak yang pembontak dengan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, walaupun sudah berulang kali mendapatkan teguran dari orang tua. Karena anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang merasa hal seperti itulah mereka akan menarik perhatian orang tuanya.

Selain memberikan kasih sayang dan kelembutan kepada anak-anak, Rasulullah dalam mendidik dan membesarkan dengan cara mengajak bercanda, bermain, berbaur bersama aktivitas ini semua sudah menjadi dunia anak-anak. Teladan Rasulullah ini dikisahkan oleh Abu Hurairah Ra., Rasulullah pernah menjulurkan lidahnya (melet) dengan maksud bercanda kepada Hasan Ra., dari kejauhan melihat Rasulullah menjulurkan lidahnya seketika Hasan Ra., berlari menghampiri Rasulullah dengan riang gembira. Dikisahkan juga tentang bercandanya Rasulullah kepada anak-anak yang diceritakan oleh Ya'la bin Marrah Ra., saat Rasulullah keluar karena undangan makan bersama oleh sahabatnya, tiba-tiba terlihat Husien Ra., bermain di jalan. Dan Rasulullahpun mendahului sahabat-sahabatnya kemudian membentangkan tangannya untuk menangkap Husien Ra., yang berlari-lari kesana kemari menghindari tangkapan Rasulullah, dan Beliau pura-pura tidak mampu menangkapnya. Setelah beberapa saat, tertangkaplah Husien Ra., satu tangan Rasulullah memegang dagu dan satu tangan Beliau memegang kepalanya lalu Beliau memeluknya.

Sebagai orang tua kadang kurang menghargai perasaan anak, merasa menjadi orang tua yang harus dihormati dengan

⁵ Hadis Shahih Bukhari, (kitab Fathul Bahri Ibnu Hajar hadis nomor 5723/7008)
https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/=pangku

segala keputusannya tidak memperdulikan apa yang anak rasakan. Dalam menghargai anak kecil dan hak mereka Rasulullah juga memberikan teladannya seperti dikisahkan oleh Sahl bin Sa'ad Ra., Rasulullah disuguhkan minuman dan meminumnya sementara disebalah kanan beliau terdapat seorang anak, dan disebalah kiri Beliau terdapat orang tua. Lalu Rasulullah bertanya kepada Sahl bin Sa'at Ra., "Apakah kamu setuju bila aku memberikan minum kepada mereka dahulu?" Sahl bin Sa'ad menjawab "*Tidak. Demi Allah, aku tidak akan memberikan bagianku darimu.*" Kemudian Rasulullahpun menyerahkan kembali wadah itu ke tangannya (HR. Bukhari dan Muslim).⁶

Kisah dari hadist ini menunjukkan bahwa Rasulullah menghargai pendapat anak yang masih kecil, selain itu Rasulullah mengajari anak-anak etika sopan santun dengan memberikan keteladanan langsung, contoh yang Beliau berikan dengan meminta ijin terlebih dahulu walaupun kepada anak yang masih kecil. Kisah yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad Ra., Rasulullah mengajarkan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya. Dan keberanian yang beretika seperti anak tidak dibiarkan berbuat sesuatu secara sembunyi-sembunyi.

Teladan mendidik dan membesarkan anak secara profetik dengan memberikan kelembutan dan kasih sayang kepada anak bahkan tidak terhalang oleh batas-batas hukum fekih. Seperti di kisahkan dalam (HR. Bukhari dan Muslim) *suatu ketika Rasulullah shalat sambil menggendong cucunya pada saat berdiri, lalu meletakkannya saat Rasulullah sujud.*⁷ Hadist yang serupa mengenai hal tersebut diriwayatkan oleh Syaddad al Laitsi Ra. kala itu Rasulullah melaksanakan shalat dhuhur dan ashar dan pada saat itu Beliau memimpin shalat berjama'ah, pada waktu sujud Rasulullah memperlama sujudnya karena sang cucu Hasan Ra., berada di punggung Beliau. Kejadian ini membuat para jama'ah keheranan, karena Rasulullah tidak pernah melakukan sujudnya begitu lama. Hasan cucu Rasulullah hingga beberapa saat mungkin cucu Beliau menganggap sedang bermain kuda-kudaan dengan kakeknya.

⁶ Hadis Shahih Bukhari, (kitab Fathul Bahri Ibnu Hajar hadis nomor 2193/7008) https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/=anak%20kecil

⁷ Hadis Shahih Bukhari, (kitab Fathul Bahri Ibnu Hajar hadis nomor 486/7008) https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/=menggendong

Karena sujud yang begitu lama, membuat para sahabat Rasulullah merasa khawatir, bahkan ada sahabat Rasulullah yang mendongakkan kepalanya untuk melihat apa yang terjadi. Rasulullah tetap tenang dan tidak menurunkan sang cucu bahkan tidak memarahinya, cucunya dibiarkan dipunggungnya sesuka hatinya. Dan Rasulullah tetap khusyuk dalam shalatnya. Setelah selesai shalat salah satu sahabat Rasulullah bertanya, “ Ya, Rasulullah, Anda sujud lama sekali hingga kami khawatir dan mengira terjadi sesuatu atau turun wahyu.” Rasulullah pun menjawab, “*Semua itu tidak terjadi. Tetapi anakku (cucu) ini menunggangi aku, dan tidak ingin buru-buru agar ia puas bermain.*” (HR. Ahmad, Nasa’I, dan Hakim)⁸

Hadist di atas menerangkan bahwa demi kesenangan anak, orang boleh memperlama atau memperpendek ibadahnya. Tujuannya agar anak-anak tidak sedih dan menangis akan tetapi tetap merasa senang. Pada hadist lain diterangkan Rasulullah mempercepat shalatnya yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, “*Aku belum pernah shalat di belakang imam yang sempurna dan sesingkat Rasulullah. Jika Rasulullah mendengar anak yang menangis, karena Rasulullah merasa khawatir anak mengganggu shalat ibunya.*” (HR. Bukhari dan Muslim)⁹

Hadist-hadist di atas menunjukkan keteladanan Rasulullah melalui kasih sayang dan kelembutannya terhadap anak-anak begitu besar, dan tak terhalang oleh batasan hukum fikih. Ini berarti bahwa di dalam menjalankan ibadah shalatpun Rasulullah tetap mencurahkan kasih sayang dan kelembutannya, apalagi saat diluar shalat dapat dipastikan Rasulullah akan berbuat yang sama. Hadist dan riwayat di atas memberikan pengertian yang sangat kuat kepada orang tua atau pendidik untuk memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang tua. Tidak boleh dengan alasan ibadah membiarkan anak menangis dan terganggu kesenangannya.¹⁰

Tapi kenyataan yang harus kita hadapi di masa sekarang, anak tidak lagi menemukan hal-hal yang Rasulullah teladankan, orang tua yang harus memberikan contoh dalam hal

⁸Hadis shahih Nasai kitab Hasiyatus Sindi Nasai 1129/5562 https://carihadis.com/Sunan_Nasai/=anak%20kecil

⁹ Hadis shahih muslim Kitab Syarh Shahih Nawawi Muslim 723/5362 http://carihadis.com/Shahih_Muslim/1

¹⁰ Iqro Al Firdaus, *Madrasah Nabawiyah Mengikuti Cara Rasulullah Saw Membesarkan anak-anaknya*, Noktah, Yogyakarta, 2019. Hlm. 22- 49

aktivitas kebaikan justru sebaliknya. Contoh kecil di masyarakat, anak usia dini yang seharusnya diberikan teladan apalagi dalam hal ibadah. Seperti anak ikut menjalankan shalat berjama'ah, kebanyakan orang tua beranggapan anak yang berada di masjid atau musholla hanya akan mengurangi kekhusyukan mereka dalam beribadah karena polah tingkah mereka.

Mendidik dan membesarkan anak antara anak usia dini dengan anak remaja sangatlah berbeda, karena anak usia dini dalam berpikir sangatlah berbeda dengan orang dewasa mereka masih berpikir secara sederhana, nyata yang dilihatnya, suka berkhayal, sangatlah kreatif, ekspresif, aktif, dan cara berpikirnya masih terus berkembang. Maka dari itu orang tua atau pendidik hendaknya bisa menyesuaikan dalam berkomunikasi yang bisa dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak usia dini. Dengan memakai kata-kata yang lemah lembut sesuai dengan firman Allah SWT dalam¹¹ QS. Thaha 20: 44 sebagai berikut :


 فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لِّينًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ تَحْشَىٰ

Artinya : *“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”*¹²

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan yang berhubungan dengan proses implementasi metode profetik pada anak usia dini seperti nilai-nilai yang terkandung pada nilai humanisme yang digambarkan oleh peserta didik untuk saling menghormati dan menyayangi serta menghargai satu sama lain. Di nilai Liberasi ini tergambar pada saat penerimaan siswa baru, sekolah memberikan kebebasan bagi seluruh peserta didik dari strata sosial manapun, sekolah juga menerima anak berkebutuhan khusus, dan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu digratiskan biaya sekolahnya. Nilai yang terakhir yang menjadi penyeimbang antara pendidikan umum yaitu nilai Transendensi tergambar pada beberapa aktivitas yang peserta didik lakukan seperti melakukan sholat berjama'ah, membiasakan anak membaca do'a pada kegiatan sebelum dan sesudah makan, masuk dan keluar kamar mandi, sebelum dan sesudah melakukan

¹¹ Yuniarty Yunus, Pola Komunikasi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada PAUD Terpadu Pertiwi Sul-Sel), Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2014. Hlm. 4

¹² *Al Qur'an, Thahaa ayat 44, Al Qur'an dan Terjemahan* (Bandung, Mahmud Junus, Tarjamah Al Qur'an Al Karim, 1998)

kegiatan, pengenalan tahfidz dalam membentuk generasi yang cinta Al Qur'an, pembagian santunan di bulan muharram, dan pengumpulan zakat di bulan puasa dan lain sebagainya.

Dari hal-hal yang tergambar diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TK Al Azhar Jekulo Kudus, dalam upaya menumbuhkan pendidikan profetik dengan melakukan kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Kegiatan pembiasaan yang baik ini sangatlah penting bagi peneliti untuk mengetahui penerapan metode profetik pada anak usia dini, dan hasil dari penerapan metode profetik pada anak usia dini dalam upaya penanaman nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, toleransi dan tanggung jawab sebagai bekal anak hidup di masa yang akan datang.

B. Fokus Penelitian

Dari tema yang peneliti ambil yaitu **“Implementasi Metode Pendidikan Profetik Pada Anak Usia Dini di TK AL AZHAR”** Untuk memberikan wawasan yang luas kepada orang tua dan pendidik bahwa mendidik dan membesarkan anak tidak hanya mencerdaskan intelektual saja, tetapi kecerdasan berakhlakul kharimah dan berkarakter yang sesuai dengan ajaran agama sangatlah penting. Karena antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan berakhlakul kharimah harus berjalan berdampingan. Maka perlu teknik dalam mendidik dengan kasih sayang dan kelembutan terutama pada anak usia dini yang unik dengan meneladani ajaran Rasulullah dalam mendidik putra-putrinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode pendidikan profetik pada anak usia dini di TK Al Azhar Jekulo Kudus?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam penerapan metode pendidikan profetik di TK Al Azhar Jekulo Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode profetik terhadap anak usia dini di TK Al Azhar Jekulo Kudus.

2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan dan solusi dalam penerapan metode pendidikan profetik di TK Al Azhar Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Sekecil apapun yang penulis lakukan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis.

1. Manfaat Praktis

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh para pelaku dan pemerhati pendidikan anak usia dini dan juga para orang tua.

- a. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengaruh pada aspek aspek perkembangan yang ada pada diri anak usia dini khususnya aspek perkembangan nilai agama dan moral serta, perkembangan sosial emosional, karena dengan teknik berkomunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan diharapkan dapat menjadi bekal untuk hidup di masa yang akan datang.
- b. Bagi guru, penelitian ini bisa sebagai masukan untuk memberikan pengaruh juga kepada peserta didik dalam meningkatkan aspek-aspek perkembangan yang ada pada kurikulum anak usia dini khususnya aspek perkembangan nilai agama dan moral, serta aspek perkembangan sosial emosional. Dalam penilaian indikator perkembangan supaya berkembang sangat baik
- c. Bagi peneliti, sebagai wawasan tambahan dan pengalaman dalam membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik.
- d. Bagi pembaca / masyarakat, di harapkan sebagai acuan, pertimbangan dan pengembangan penelitian ilmu yang sejenis.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan khazanah Keilmuan Komunikasi Pada Pendidikan Islam anak usia dini untuk pengembangan aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini melalui teknik/seni berbicara. Dan untuk memperluas wawasan serta besar harapan bisa digunakan untuk bahan penelitian selanjutnya

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan menelaah keseluruhan isi dari proposal skripsi ini, penulis menggunakan yang secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, bagian akhir. Berikut urutan isi dari masing masing bagian adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Halaman Judul, Nota Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Majelis Penguji Ujian Munaqosyah, Pernyataan Keaslian Skripsi, Abstrack, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Daftar isi,

2. Bagian isi

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II KAJIAN TEORI

Pada BAB II ini berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan judul, teori ini berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan proposal skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB III ini berisi tentang jenis dan pendekatan yang dipakai dalam penulis dalam penelitian, subyek penelitian, sumber data dari penelitian, Teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu mengenai gambaran secara umum tentang judul penelitian ini, yaitu **“Implementasi Metode Pendidikan Profetik Pada Anak Usia Dini di TK Al Azhar Jekulo Kudus** “ penyajian data serta analisis data.

e. BAB V PENUTUP

Sebagai BAB terakhir pada umumnya, penulis akan uraikan kesimpulan, saran dan penutup menjadi sub bab tersendiri.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir penulisan skripsi ini berisikan tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran.

